BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan usulan penelitian ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan "Komunikasi Ritual Pada Upacara Panyapuan".

Pada Penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai pembahasan Komunikasi Ritual sudah ada, Peneliti dapat melihat dan mencarinya dalam bentuk penelusuran data online *(Internet Searching)*, dan membaca keterangannya diabstrak. Berikut judul penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang Komunikasi Ritual:

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

No	Nama Peneliti	Asal Kampus	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pebedaan Penelitian dengan Peneliti
1	Martina Ulfa 2014	UIN Sunan Ampel Surabaya (SKRIPSI)	Komunikasi Ritual Prosesi "Nyadran" Desa Widang Tuban	Pendekatan Kualitatif, Metode Deskriptif	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam tradisi nyadran yang merupakan suatu simbol komunikasi nonverbal yang berupa peralatan, sajian makanan atau hidangan. (2) makna yang terkandung dalam tradisi nyadran yakni salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat desa Widang khususnya para petani untuk menunjukan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas	Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini juga tidak menjabarkan makro dan mikronya, tetapi langsung dengan tujuan penelitian dan tujuan penelitianya juga berbeda yakni mencari simbol-simbol komunikasi ritual Nyadran di Desa Widang, dan pemaknaan ritual Nyandran bagi masyarakat. Dan peneliti mengeliti mengenai Tahapan, Pesan dan Metode pada Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy pada Upacara Panyapuan

					bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia, dan untuk menjalin silaturrahim antar warga masyarakat.	
2	K.S. Maifianti	IPB (JURNAL) Juli 2014 Vol.12, No.2	Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh	Pendekatan Kualitatif, Metode Deskriptif	Hasil Penelitian yang diperoleh yaitu Kanuri Blang adalah ritual masyarakat tani di Aceh yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tani mengenai pelaksanaan turun ke sawah. Kanuri Blang dilaksanakan setiap bulan Muharram yang sekaligus merupakan musim tanam tahunan dalam kalender tani masyarakat tani di Aceh.	Pebedaan penelitian dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian, hasil penelitian yakni ingin mengetahui mengenai ritual Kanuri Blang sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta. Pelaksanaan sudah ditentukan pada saat bulan Muharam. Tetapi berbeda dengan peneliti yang menggunakan kalender adat masyarakat baduy.
3	Al Mushowwir 2013	UNIKOM (SKRIPSI)	Komunikasi Ritual Adat Seba Masyaraka	Pendekatan Kualitatif, Metode Etnografi Komunikasi	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif	Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu terletak pada objek yang

			t Baduy Luar		yang terdapat dalam ritual adat seba ini bersifat sakral, tempat pelaksanaanny a prosesi ritual ini yaitu pendopo Bupati Kabupaten Lebak dan Keresidenan Gubernur Banten (Kantor Gubernur Banten) Peristiwa Komunikatif dalam upacara ritual adat seba yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat baduy dan sebagai bentuk silatuhrahmi masyarakat baduy ke Bapa Gede dan Ibu Gede sebagai pengagung Banten sedangkan Tindakan	diteliti. Dan pada penelitian ini, menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode Etnografi Komunikasi, sedangkan peneliti mnggunakan Kulitatif dengan Metode Deskriptif yang hanya menjabarkan saja. Mikro dalam penelitian ini mencari bagaimana aktivitas, peristiwa dan tindakan. Sedangkan peneliti mencari tahapan, pesan, dam metode yang terjadi dilapangan yang mendukung apa yang ingin diteliti.

					Komunikatif yang terdapat dalam upacara ritual adat seba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	

Sumber : Peneliti 2017

2.1.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Ritual

Kehidupan manusia tak luput dari interaksi dan sosialisasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok karena pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah penting didalamnya. Dan Dalam keilmuan komunikasi yang semakin hari semakin kaya dengan kajian komunikasinya. Dalam ranah keilmuan, ilmu komunikasi tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya, komunikasi juga mempelajari interaksi dengan Tuhan atau Leluhurnya yang ditransferkan melalui simbol-simbol. Ritual erat kaitannya dalam komunikasi karena ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis suatu kelompok masyarakat. Ritual dapat membantu menciptakan rasa yang kuat dari identitas kelompok. Komunikasi tidak terlepas dari kegiatan manusia, termasuk dari ritual yang dipercaya oleh suatu kelompok masyarakat yang tinggal didaerah tertentu.

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar bahwa:

> "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2013 : 27)

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Ritual maka akan diawali mengenai definisi dari Ilmu Komunikasi, Fungsi Ilmu Komunikasi, dan Konteks Komunikasi. Dengan demikian Komunikasi Ritual termasuk kedalam Fungsi Komunikasi yang akan di bahas pada sub bab berikutnya.

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut "definisi berorientasi sumber" (*source-oriented-definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan repon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Istilah komunikasi dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Howard Stephenson (1971) dalam bukunya *"Handbook of Public Relations"* menjelaskan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan komunikasi dan efek komunikasi dari seseorang atau kelompok, kepada orang atau kelompok lainnya.

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan amerika yang telah banyak memberi perhatian pada suatau riset komunikasi, khususnya hal dalam penyebarana inovasi membuat definisi bahwa:

> "komunikasi adalah proses di mana satu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran infomasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam proses komunikasi.

2.1.2.2 Fungsi Ilmu Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (*to inform*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

   Adalah Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengutip Kerangka berpikir yang dikemukakan William I. Gorden mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1. Komunikasi Sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

   Erat kaitannya dengan komunikasi social adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhu orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Ritual

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (*bersifat persuasive*). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2013).

2.1.2.3 Konteks Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* konteks komunikasi terdiri dari 4 aspek yaitu:

1. Aspek Fisik

   Aspek fisik mencakup iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan,warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan.

2. Aspek psikologis

   Aspek psikologis mencakup sikap, kecederungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.

3. Aspek Sosial

   Aspek sosial mencakup norma kelompok, nilai sosial dan karakteristrik budaya.

4. Aspek Waktu

   Aspek waktu mencakup kapan waktu untuk berkomunikasi

Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Konteks-konteks tersebut antara lain :

1. Komunikasi Intrapribadi

   Komunikasi intrapribadi (atau bisa disebut intrapersonal) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya seperti berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri-sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari.

2. Komunikasi Antarpribadi

   Komunikasi antarpribadi (atau bisa disebut antarpersonal atau interpersonal) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yang melibatkan hanya dua orang.

3. Komunikasi Kelompok

   Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil, jadi bersifat tatap-muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya.

4. Komunikasi Publik

   Komunikasi publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Tidak seperti komunikasi antarpribadi yang melibatkan pihak-pihak yang sama-sama aktif, satu pihak (pendengar) dalam komunikasi publik cenderung pasif. Umpan balik yang mereka berikan terbatas, terutama umpan balik bersifat verbal. Ciri-ciri komunikasi publik adalah terjadi di tempat umum (publik), merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan alih-alih peristiwa relatif informal yang tidak terstruktur, terdapat agenda, beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, acara-acara lain mungkin

direncanakan sebelum atau sesudah ceramah disampaikan pembicara. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. Komunikasi Organisasi

   Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi.

6. Komunikasi Massa

   Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik, berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

2.1.2.4 Definisi Komunikasi Ritual

Ilmu komunikasi dalam ranah komunikasi tidak hanya mempelajari bagaimana suatu interaksi antara sesama individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan individu. Dalam hal komunikasi ritual, bukan hanya berbicara

mengenai bagaimana manusia berinteraksi dengan sesamanya dikehidupannya, tetapi juga berbicara mengenai bahwa komunikasi juga bukan hanya terhadap manusia tetapi kepada Tuhan atau leluhur yang diyakini secara turun menurun melalui ritual upacara dengan adanya simbol-simbol, dimana pakar komunikasi menyebutnya dengan komunikasi ritual.

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa:

> "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2013 : 27)

Menurut Mulyana (2013 : 27) komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang-tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

Menurut Deddy Mulyana memaparkan bahwa komunikasi ritual:

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2013).

Selanjutnya menurut Mulyana (2013 : 27). Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangasaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Menurut Couldry (2005 : 60) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan

suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Hal ini berarti, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama.

Selanjutnya ditambahkan Carey, dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan/mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). Senada dengan hal ini, Couldry (2005:15) menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya.

Komunitas ideal diwujudkan dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, kisah, dan penuturan. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (sebagaimana nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi; juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah (*fragile*) dalam sebuah proses sosial.

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama.

Menurut McQuail (2000:55), komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Karena itu untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan. Komunikasi yang terbangun seperti halnya suatu resepsi yang menyenangkan.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi *(latent)*, dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan.

Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensimbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Komunikasi ritual ini tidak akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu (*timeless*) dan tidak akan berubah (*unchanging*). Dalam kehidupan suatu komunitas, komunikasi ritual ini sangat memegang peranan penting, utamanya dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

2.1.2.5 Karakateristik Komunikasi Ritual

Rohtenbuhler (1998) yang dikutip oleh Andung dalam situsnya "Komunikasi Dalam Perspektif Ritual" menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai berikut:

1. Ritual sebagai aksi

   Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salahsatu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salahsatu cara berpikir.

Ritual pun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

2. Pertunjukan (*performance*)

   Ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

3. Kesadaran dan Kerelaan

   Ritual selalu dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat kerelaan. Dalam hal ritual-ritual yang bersifat special event, orang secara sadar untuk terlibat baik sebagai pelaku pertunjukan maupun sebagai penonton. Biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah pilihan. Orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat.

4. Irasionalitas

   Seringkali ritual dipandang sebagai tindakan yang irasional (tidak masuk akal) karena dianggap tidak banyak bermanfaat bagi tujuan-

tujuan yang spesifik. Parsons dalam Rothenbuhler (1998 : 29) berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual seringkali diasosiasikan dengan praktek magic. Dalam konteks yang demikian, ritual dipandang tidak masuk akal. Namun, pendapat di atas dibantah oleh Wallace yang menyatakan kalau ternyata tidak semua ritual bersifat irrational dan noninstrumental dalam segala hal. Dalam pandangan Wallace, ritual magic sekalipun dipakai untuk mempertunjukkan fungsi-fungsi sosial yang lain seperti mengurangi keragu-raguan, bagaimana menghasilkan kesepakatan, dan bahkan bisa menginspirasi orang lain untuk bertindak.

5. Ritual bukanlah sekadar rekreasi

   Berbagai ritual yang dipraktekkan tidaklah sekadar kegiatan rekreasi. Walaupun sering terjadi perayaan melalui ritual, namun ritual bukan saja untuk kegiatan hura-hura atau bersenang-senang semata. Sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan yang serius *(serious life).*

6. Kolektif

   Secara menyeluruh, ritual bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individual untuk kepentingan individual dalam cara-cara yang murni individualistik. Ritual meskipun dipertunjukkan secara pribadi, tetapi selalu terdapat struktur secara sosial di dalamnya. Misalnya saja: sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan moral. Selain itu, ritual juga berorientasi pada suatu kelompok dan

umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan, ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena sosial melainkan ritual juga memiliki makna-makna sosial. Karena itulah Leach mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada *relationship* (relasi) dan posisi sosial. Ritual pun merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial.

7. Ekspresi dari Relasi Sosial

   Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan.

8. *Subjunctive* dan *Not Indicative*

   Ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Bahwa ritual seringkali berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya, dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi. Sebagaimana Handelman menjelaskan, ritual-ritual boleh saja dipakai sebagai model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan sosial, namun ritual tidak pernah mencerminkan status quo secara struktural.

9. Efektifitas simbol-simbol

   Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan powerful.

Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi.

10. *Condensed Symbols*

    Simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda. Karenanya, simbol-simbol yang dipersingkat atau kental *(condensed symbols)* seringkali membingungkan *(ambiguous)* dan sulit bagi pengamat sosial. Misalnya, simbol dapat ditampilkan dalam cara-cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda; tergantung pada kepekaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan valensi. Implikasinya, simbol-simbol mengandung makna lebih dari yang biasanya.

11. Ekspresif atau Perilaku Estetik

    Ekspresif adalah salah satu bentuk inti dari ritual dimana mengambil posisi sebagai bagian dari apa yang dilakukan dalam ritual serta bagaimana melakukannya. Ritual juga mempunyai komponen estetika yang mendasar. Banyak dari komponen-komponen estetika tersebut sangat menakjubkan.

12. *Customary Behavior*

    Ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman atau era sebelumnya. Artinya, ritual tidaklah dikarang oleh para pelaku. Sebaliknya, ritual merupakan perilaku yang didasarkan menurut kebiasaan atau aturan yang distandarkan. Dengan demikian, perilaku karena kebiasaan ini bersifat imperatif, berkaitan dengan etika, serta perintah sosial.

13. *Regularly Recuring Behavior*

    Ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang *(repetitive)* secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan mengikuti suatu siklus waktu. Salahsatu implikasi penting dari ritual yang terjadi secara berkala ini adalah ia tidak diatur dan didikte oleh situasi yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar.

14. Komunikasi tanpa informasi

    Sebetulnya ide tentang ritual sebagai suatu komunikasi tanpa informasi menekankan bahwa dalam ritual lebih banyak menampilkan atau mengetengahkan pertunjukan ketimbang informasi. Dalam hal-hal tertentu, lebih cenderung mengutamakan penerimaan daripada perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa ada

unsur kerelaan dalam ritual. Kemudian aksi untuk terlibat dalam ritual juga adalah pilihan. Karena itu dalam setiap ritual terkandung sedikit informasi.

15. Keramat

    Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menyangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka.

2.1.2.6 Ciri-Ciri Komunikasi Ritual

Hamad (2006:3) menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.

4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikan diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri yang dianggap unik.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi *(latent),* dan membingungkan/bermakna ganda *(ambiguous),* tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.

10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensimbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

Selanjutnya Couldry (2005:15) menambahkan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal tersebut adalah *communication* (komunikasi), *communion* (komuni/perayaan), dan *common* (bersama-sama). Berkaitan erat dengan terminologi komuni *(communion)* untuk merujuk kegiatan saling bersekutu dan berpartisipasi, berbagi dengan sesama warga, termasuk di dalamnya berbicara dan bercakap-cakap bersama. Komunikasi sebagaimana menggunakan kata penghubung *"communion"* berarti serangkaian perayaan yang dilakukan untuk menghormati Tuhan. Sebaliknya kata sifat *"communicative"* berarti orang yang secara terbuka untuk berbicara, bisa bersosialisasi, bebas berkomunikasi, dan banyak omong.

Komunikasi juga berhubungan dengan kata *common* yakni kepemilikan bersama lebih dari satu orang. Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

Seperti halnya pada Ritual Panyapuan dengan konteks komunikasi untuk menyampaikan pesan verbal dan non verbal yang terjadi didalamnya melalui Upacara Panyapuan sebagai ritual pembersihan batin dan kelakuan yang dipercaya suatu komunitas tertentu dalam hal ini adalah masyarakat Adat Baduy yang secara turun-termurun dipercaya sebagainwarisan nenek moyang yang harus dilaksanakan dan dijalankan setiap rangkaian prosesinya dengan baik.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal *(Verbal Communication)* adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

Dalam komunikasi verbal, Bahasa adalah lambang yang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan bicara ataupun tertulis. Mengapa penting untuk diketahui makna dan fungsi Bahasa, karena Bahasa adalah sarana untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yakni usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. (Mulyana, 2013 : 260)

Mulyana menjelaskan satu sistem kode verbal disebut Bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana, 2013:260)

Pesan verbal pada hakikatnya merupakan ekspresi simbol, yang kadang memiliki variasi makna. Timbulnya variasi makna itu biasanya disebabkan adanya perbedaan interpretasi dari orang-orang yang berbeda latar belakang sosial budaya. Dalam setiap Bahasa, ada sistem simbol verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. (Suranto Aw 2010:134)

Definisi formal menyatakan Bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata Bahasa. Setiap Bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti. (Rakhmat 2009:269)

Littlejohn, menyebutkan bahwa pada hakikatnya Bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut sebagai simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menguhubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refkleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahamin realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan. (Kuswarno, 2008 3-4)

Sedangkan hakikat Bahasa menurut Engkus Kuswarno (2008 : 6).

1. Bahasa itu sistematim atau mempunyai aturan atau pola.
2. Bahasa itu manasuka (arbitrer), karena sering kali tida ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya.

3. Bahas aitu ucapan/vokal atau ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekalipun)
4. Bahasa itu simbol yang kompleks.
5. Bahasa itu mengacu pada dirinya, maupun menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya.
6. Bahasa ini manusiawi, hasil dari akal budi manusia.
7. Bahasa itu komunikasi, karena Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, dengan bahasalah kita mencaci, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain.

Secara selektif, kita menyaring data sensori yang masuk seperti telah diprogram oleh Bahasa yang kita pakai. Dengan begitu, masyarakat yang menggunakan Bahasa yang berbeda hidup dalam dunia sendiri yang berbeda pula. (Rakhmat, 2009 : 275).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya.Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan.Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambing-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal. Kita lebih awal melakukannya, kerena hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan nonverbalnya. Orang yang terampil membaca pesan non verbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".(Mulyana 2013:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan.Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara

kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita.

Sementara itu Menurut Edward T. Hall :

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" *(silent language)* dan "dimensi tersembunyi" *(hidden dimension).* Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2013:344).

2.1.4.2 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal pada aplikasinya seringkali dikaitkan atau beriringan dengan aplikasi dari komunikasi verbal. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam pelaksanaan atau penyampaiannya. Maka, dalam setiap penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal memiliki tujuan-tujuan yang tersirat dan dicapainya. Adapun pada komunikasi nonverbal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Menyediakan atau memberikan informasi
2. Mengatur alur suara percakapan
3. Mengekspresikan emosi
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain

6. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya mengajari suatu permainan olah raga tertentu.

2.1.4.3 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Fungsi komunikasi non verbal seringkali berjalan beriringan dengan dengan komunikasi verbal karena sifatnya yang multidimensional. Dia bisa juga menjadi pelengkap komunikasi verbal, diantara fungsi-fungsi komunikasi nonverbal itu antara lain adalah:

1. Pengulangan

   Di Amerika orang biasa menggunakan komunikasi non verbal sebagai bentuk pengulangan atau penegasan terhadap suatu pernyataan. Seperti contoh kita biasa menggeleng-gelengkan kepala ketika menyatakan suatu ketidak setujuan, atau ketika kita menggunakan tangan untuk menunjukkan suatu arah jalan bila ada orang yang bertanya.

2. Pelengkap

   Komunikasi non verbal juga berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal. Contoh ketika misalnya kita merasa senang akan suatu bentuk penampilan seseorang maka tidak hanya dengan kata-kata saja kita mengungkapkannya namun juga bisa dengan jabatan tangan, tepukan di pundak.

3. Pengganti

   Komunikasi non verbal juga bisa berfungsi sebagai pengganti suatu ungkapan makna pesan yang tidak bisa di terjemahkan dengan

kata-kata. Seperti contoh kalau kita bertemu dengan teman lama kita maka hal yang pertama kita lakukan adalah tersenyum lebar, sambil mengembangkan kedua tangan untuk menyambut dirinya. Atau bila ada sekumpulan orang yang berisik dan mengganggu di sekitar kita, maka kita cenderung meletakkan jari telunjuk di mulut kita sambil mengeluarkan bunyi mendesis sebagai tanda untuk menyuruh orang untuk diam.

4. Pengatur

Komunikasi non verbal juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur alur komunikasi yang ada.Sebagai contoh kita cenderung mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda untuk tertarik kepada penjelasan seseorang dan menyuruh dia untuk terus melanjutkan penjelasannya sampai selesai.

5. Kontradiksi

Komunikasi non verbal juga bisa berfungsi untuk mendeteksi apakah pernyataan yang keluar dari lisan seseorang benar-benar keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam. Seperti contoh kadang kita sering menyatakan kepada seseoarang bahwa kita tenang dan relaks dalam menghadapi sesuatu, tapi bahasa tubuh kita justru menterjemahkan sebaliknya dengan tangan yang gemetar dan suara yang dikecilkan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Masyarakat Adat

Masyarakat adat merupakan masyarakat yang tinggal didaerah tertentu yang jauh dari modernisasi, tidak maksud untuk mengasingkan diri, tetapi hanya tidak ingin terbawa oleh zaman globalisasi. Masyarakat adat juga mempunyai sistem hukum adatnya sendiri yang sudah berlaku secara turun menurun.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup, Purba (2002 : 215) memahami masyarakat adat atau juga disebut komunitas adat sebagai berikut:

a. orang-orang yang lahir, dibesarkan dan menetap di pedesaan (menetap secara turun-temurun);
b. Hubungan di antara individu-individu anggota kelompok didasarkan pada keturunan dan kesamaan wilayah permukiman *(genealogical and territorial based relationship);*
c. Warganya masih homogen atau terdapat kebudayaan dominan *(dominant culture)*;
d. Dominan warga masyarakat masih terikat kuat pada hukum adat, nilai-nilai kearifan, dan tradisi pelestarian lingkungan hidup;
e. Lisan dan tertulis, terdapat aturan/hukum adat yang dipahami-diterima-diwariskan dan dipatuhi oleh sebagian besar warganya (seperti *sasi* dan *awig-awig)*;
f. Adanya perangkat hukum adat yang masih berperan kuat dalam menegakkan hukum adat (seperti *tumenggung* pada orang Rimbo,

patih pada orang Talang Mamak, *demang* pada orang Dayak, *kewang* dan *raja* pada orang Maluku, *ondoapi* pada orang Sentani);

g. Memiliki hubungan historis, kultural, ekonomi, sosial, budaya dengan tanah dimana ia berdomisili/bermukim; serta
h. Warganya masih mematuhi kearifan atau tradisi pelestarian lingkungan (seperti *hompongan* pada orang Rimbo, atau *repong damar* pada masyarakat Krui).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka disimpulkan, bahwa ciri-ciri yang terdapat dalam istilah masyarakat adat yaitu: komunitas tersebut memiliki asal-usul leluhur, secara turun-temurun mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki sistem nilai atau aturan yang kuat dan dominan (ekonomi, politik, ideologi, sosial, dan budaya), memiliki kepemimpinan lokal/adat dengan struktur adat yang jelas, ada ikatan emosional yang kuat dengan alam dimana ia bertempat tinggal, ada aturan hukum adat yang jelas, serta warganya memiliki kepatuhan terhadap kearifan-kearifan adat yang diberlakukan.

Masyarakat adat yang dimaksud salah satunya masyarakat Adat Baduy yang terletak di Provinsi Banten yang tinggal dan menetap di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Baduy merupakan masyarakat adat yang mempertahankan amanat leleuhurnya sampai saat ini, di era yang modern saat ini mereka tidak terpengaruh dunia luar, bukan bermaksud untuk emngasingkan diri dari dunia luar tetapi mereka hanya tidak ingin pengaruh-pengaruh yang buruk masuk di dalam kehidupan mereka. Tradisi yang dijalankan selalu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena

mereka percaya bahwa tidak melaksanakan perintah leluhur maka akan terjadinya musibah atau malapetaka.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai dasar pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pikir merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pikir memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Berkaitan dengan permasalahan yang di teliti, penelitian ini mengangkat teori yang berkaitan dengan komunikasi ritual, seperti yang dikemukakan oleh pakar Ilmu Komunikasi Deddy Mulyana, Komunikasi ritual sebagai berikut:

> "Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut." (Mulyana : 2005).

Seperti apa yang dikemukakan oleh William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" bahwa:

> "Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi

> keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif" (Mulyana, 2013 : 27)

Dalam terjadinya komunikasi ritual terdapat adanya proses dan pemakanaan simbol seperti halnya seperti peralatan yang digunakan, pakaian yang digunakan, sampai dengan bacaan-bacaan yang diucapan pada saat ritual berlangsung. Seperti yang diketahui bersama bahwa proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami. Proses itu terjadi karena adanya tahapan-tahapan yang dilalui dalam sebuah kejadian, dalam hal ini ritual pada pelaksanaan Upacara Panyapuan, dilihat dari sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan,dan sesudah pelaksanaan. Sehingga dari tahapan-tahapan tersebut yang akan menciptakan simbol-simbol yang terjadi pada ritual yang dijalankan dan akan menghasilkan pesan yang ingin disampaikan dalam ritual tersebut.

Dari penjelasan dari kutipan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Komunikasi Ritual adalah suatu hal yang sifatnya penting dalam membentuk kesan dari suatu bentuk komunikasi yang sangat berperan dalam membentuk animo komunikan yang di dasari oleh suatu keyakinan dari suatu kebudayaan melalui suatu media yang dijadikan sebuah simbol. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah

salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik dan sebagai simbol-simbol untuk berinteraksi.

Teori interaksi simbolik dalam penelitian ini dipakai sebagai teori pendukung untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan melalui Upacara Panyapuan sebagai komunikasi ritual, dimana representasi dari asumsi teori dalam penelitian ini difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis yang dicetuskan oleh Deddy Mulyana sebelumnya, yaitu:

1. Situasi simbolik, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia).
2. Produk interaksi sosial, makna adalah produk interaksi sosial yang tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa.
3. Interpretasi, menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif atau tindakan yang akan dilakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan-peran tertutup (*covert role*

taking) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup. (Mulyana 2010:71-73)

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pikir teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pikir konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai komunikasi ritual dalam Upacara Panyapuan. Pada pelaksanaan ritual Panyapuan biasanya sebelumnya dilakukan proses dimana dinamakan ritual, pada ritual ini adanya beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan baik sebelum pelaksanaan, pada saat pelaksanaan,dan sesudah pelaksanaan. Tahapan ini merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja, tahapan ini merupakan bagian penting dan bagi mereka, tahapan-tahapan ritual upacara panyapuan ini berlangsung pada saat persiapan, pada saat pelaksanaan yang termasuk waktu dan orang yang terlibat dalam pelaksanaan, dan tahap penutupan. Disetiap tahapannya adanya pesan yang diterkandung dari mulai tujuan yang ingin disampaikan, pesan verbal maupun pesan non verbal yang terdapat pada upacara panyapuan. Untuk menjalankan ritual panyapuan, dalam hal ini setiap tahapan dan pesannya sesuai dengan aturan adat yang berlaku dari leluhur.

Peneliti juga memfokuskan pada setiap ritualnya mempunyai makna simbol sampai dengan pesan yang ingin disampaikan yang terkandung dalam

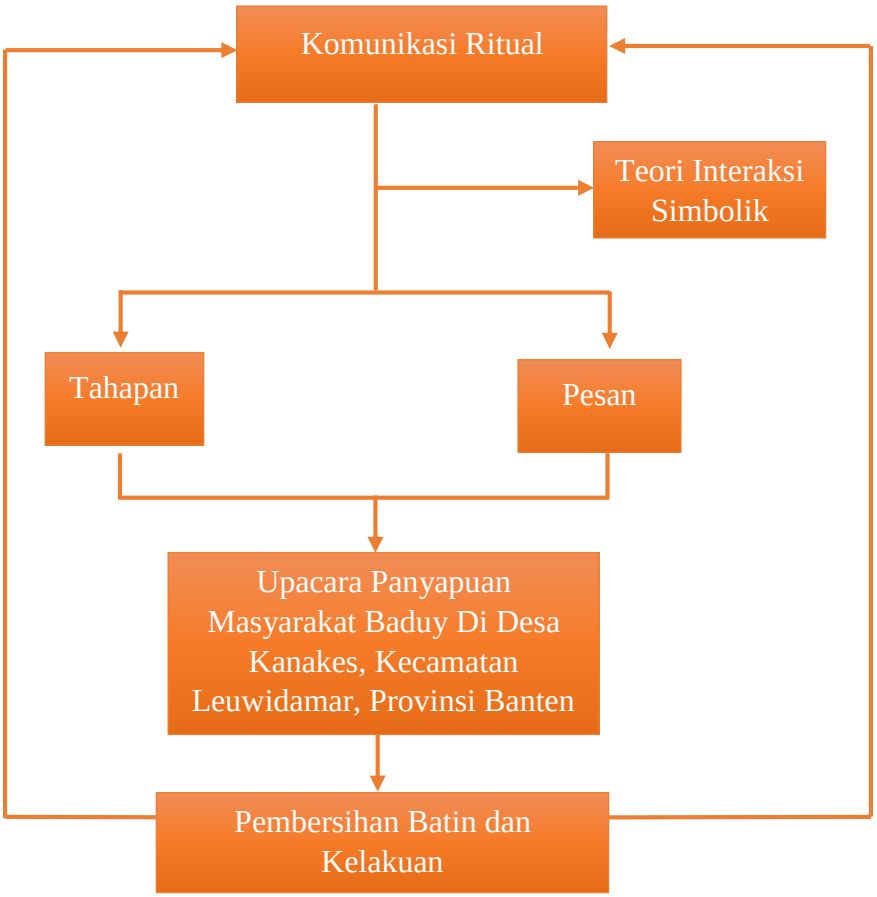
setiap tahap-tahap pelaksanaan pada Kegiatan proses ritual dalam upacara panyapuan. Definisi yang dikemukakan oleh Mulyana tentang komunikasi ritual bahwa dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol, karena dalam penyampaiannya komunikasi ritual selalu menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk interaksi mereka untuk menciptakan pesan dari apa yang dilakukan secara turun-menurun sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka dan, jika dikaitkan dengan ritual dalam upacara panyapuan juga terdapat adanya simbol-simbol yang terkadung dalam setiap ritual yang mereka laksanakan.

Terlihat pada alur pikir yang dibuat yaitu Komunikasi Ritual merupakan fokus pada penelitian, peneliti menggunalam teori pendukung yaitu teori interaksi simbolik. Pada sub fokus penelitian yang peneliti dapat dari lapangan yaitu Tahapan dan Pesan, dalam hal ini peneliti ingin meneliti mengenai Upacara Panyapuan Masyarakat Baduy di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwidamar, Provinsi Banten. Tujuan dari Upacara Payapuan yaitu untuk Pembersihan Batin dan Kelakuan. Dalan hal ini alur tersebut termasuk kedalam bentuk Komunikasi Ritual.

2.2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, Juli 2017